

KONSEP ISRAF DAN TABDZIR DALAM AL-QUR'AN

Meliana Esmiralda Wijaya¹, Aisyah², Rahman Ambo Masse³,
Nasrullah Bin Sapa⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

melianaesmiralda9@gmail.com¹, aisyahmuhd0@gmail.com², rahman.ambo@yahoo.com³,
nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak: Konsep Israf dan Tabdzir merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang terkait dengan perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya. Dalam Al- Qur'an, kedua istilah ini sering digunakan untuk memberikan panduan kepada umat Islam tentang pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menggali pengertian, konteks penggunaan, dan implikasi praktis dari Israf dan Tabdzir berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Israf lebih merujuk kepada penggunaan berlebihan atau melampaui batas, sementara Tabdzir berkaitan dengan pemborosan dan penggunaan sumber daya secara tidak bermanfaat.

Kata Kunci: Israf, Tabdzir, Al- Qur'an, Pemborosan, Moderasi.

Abstract: The concept of Israf and Tabdzir is an important part of Islamic teachings related to human behavior in utilizing resources. In the Qur'an, these two terms are often used to provide guidance to Muslims on wise and responsible resource management. This article aims to explore the meaning, context of use, and practical implications of Israf and Tabdzir from the perspective of the Qur'an. The methodology of this study is qualitative with a thematic interpretation approach. This study shows that Israf refers more to excessive or exceeding the limit, while Tabdzir relates to waste and use of resources in a useless manner.

Keywords: Israf, Tabdzir, Al-Qur'an, Waste, Moderation.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku manusia terhadap sumber daya memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan sumber daya ini melalui konsep Israf dan Tabdzir. Kedua istilah ini tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga praktis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemahaman yang tepat terhadap Israf dan Tabdzir menjadi sangat penting, terutama di era modern yang ditandai dengan konsumsi berlebihan dan eksploitasi sumber daya alam.

Secara umum, Israf seringkali dipahami sebagai tindakan melampaui batas yang mengacu pada penggunaan sumber daya secara berlebihan di luar kebutuhan. Sedangkan Tabdzir merujuk pada pemborosan atau penggunaan sumber daya yang sia-sia tanpa memberikan manfaat yang nyata. Keduanya merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan prinsip keseimbangan dan keadilan yang diajarkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, larangan terhadap perilaku ini sering dikaitkan dengan dampak negatif yang ditimbulkannya, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pada era globalisasi saat ini, pola konsumsi masyarakat dunia cenderung semakin meningkat, terutama akibat gaya hidup materialistis yang dipromosikan oleh berbagai media. Hal ini menimbulkan berbagai masalah, seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan pemborosan energi. Oleh karena itu, pengkajian konsep Israf dan Tabdzir dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan untuk memberikan panduan praktis yang sesuai dengan tantangan zaman. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kedua konsep ini, umat Islam dapat mengambil langkah konkret untuk mengelola sumber daya secara lebih bijaksana.

Al-Qur'an memberikan panduan yang tegas dan mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dalam menggunakan sumber daya. Larangan terhadap Israf dijelaskan

dalam QS. Al-A'raf [7]: 31, di mana Allah memerintahkan manusia untuk makan dan minum, tetapi tidak berlebih-lebihan. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab terhadap nikmat Allah. Sebaliknya, pemborosan yang terkandung dalam *Tabdzir* disebut sebagai sifat yang mendekati perilaku setan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra [17]: 27.

Selain itu, dampak dari *Israf* dan *Tabdzir* tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga meluas ke lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Pemborosan sumber daya alam, misalnya, dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada generasi mendatang. Prinsip keberlanjutan yang diajarkan dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, memahami konsep-konsep ini menjadi bagian integral dari upaya menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengertian, konteks penggunaan, dan implikasi praktis dari konsep *Israf* dan *Tabdzir* berdasarkan Al- Qur'an dan literatur Islam klasik. Kajian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kedua konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern untuk mewujudkan keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi umat Islam dalam mengelola sumber daya secara bertanggung jawab.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian *Israf*

Israf adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab dengan akar kata **سَرَفَ (sarafa)** yang berarti melampaui batas. Dalam terminologi Islam, *Israf* merujuk pada tindakan berlebihan atau penggunaan sesuatu yang melampaui kebutuhan atau batas yang diizinkan. Konsep ini tidak hanya terbatas pada konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pengelolaan harta, waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya.

Al-Qur'an mengaitkan *Israf* dengan sikap yang tidak disukai Allah. Sebagai contoh, dalam QS. Al-A'raf [7]: 31, Allah berfirman:

"Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Ayat ini menunjukkan bahwa sikap moderasi atau keseimbangan merupakan prinsip utama dalam Islam, dan *Israf* dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip ini.

Jenis-Jenis *Israf*

Israf dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, di antaranya:

- *Israf* dalam Konsumsi: Mengonsumsi makanan atau minuman secara berlebihan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Contoh: memakan lebih dari yang dibutuhkan tubuh atau membelanjakan uang untuk makanan mewah yang tidak diperlukan.
- *Israf* dalam Harta: Penggunaan harta secara tidak bijaksana, seperti berbelanja barang yang tidak diperlukan, gaya hidup boros, atau menghambur-hamburkan uang hanya demi kemewahan dan status sosial.
- *Israf* dalam Waktu dan Energi: Pemborosan waktu untuk aktivitas yang tidak produktif, seperti terlalu banyak bermain atau bermalas-malasan, juga termasuk dalam kategori *Israf*. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik.
- *Israf* dalam Sumber Daya Alam: Penggunaan sumber daya alam seperti air, energi, atau bahan bakar secara berlebihan juga merupakan bentuk *Israf*. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk menjaga bumi dan menggunakan sumber daya dengan bijak sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah.

Dalil-Dalil tentang Larangan Israf

- QS. Al-A'raf [7]: 31
"Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."
Dalil ini menjadi rujukan utama tentang larangan berlebihan dalam hal konsumsi.
- QS. Al-An'am [6]: 141
"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."
Ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam menggunakan sumber daya.
- QS. Al-Isra [17]: 26-27
"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."
Ayat ini menjelaskan bahwa tindakan Israf, khususnya dalam harta, dikaitkan dengan sifat setan.

Dampak Negatif Israf

Perilaku Israf memiliki dampak yang merugikan individu dan masyarakat, di antaranya:

Dampak Individu:

- Mengganggu kesehatan akibat konsumsi berlebihan (contoh: obesitas).
- Membuat seseorang kehilangan keberkahan dalam hidup.
- Menyebabkan masalah keuangan karena gaya hidup boros.

Dampak Sosial:

- Memperbesar ketimpangan sosial karena gaya hidup mewah yang menimbulkan kecemburuan sosial.
- Mengurangi sumber daya yang seharusnya bisa digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Dampak Lingkungan:

- Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali.
- Polusi dan pemborosan energi yang memperburuk perubahan iklim.

Solusi untuk Menghindari Israf

Islam menawarkan beberapa solusi untuk menghindari perilaku Israf, yaitu:

- a. Kesadaran Moderasi (I'tidal): Mengadopsi pola hidup sederhana dan seimbang sesuai ajaran Islam. Moderasi adalah jalan tengah yang selalu dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Syukur kepada Allah: Kesyukuran terhadap nikmat Allah akan mendorong seseorang untuk memanfaatkan nikmat tersebut dengan bijaksana, tanpa berlebihan atau menyia-nyiakannya.
- c. Berinfak dan Bersedekah: Mengalihkan harta yang berlebih untuk membantu orang lain dapat mencegah perilaku boros. Selain itu, sedekah adalah cara untuk membersihkan harta dan mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Pendidikan tentang Konservasi Sumber Daya: Mendidik masyarakat untuk menjaga lingkungan dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi.
- e. Memahami Hakikat Harta dan Nikmat: Islam mengajarkan bahwa semua harta dan nikmat adalah amanah dari Allah. Oleh karena itu, penggunaan yang tidak sesuai akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Relevansi Israf dalam Konteks Modern

Dalam era globalisasi dan kapitalisme, gaya hidup konsumtif menjadi tantangan besar. Berbagai iklan dan promosi mendorong masyarakat untuk membeli lebih banyak barang, seringkali yang tidak dibutuhkan. Di sinilah ajaran Islam tentang larangan Israf menjadi relevan. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, umat Islam dapat mengambil peran

aktif dalam menciptakan pola konsumsi yang berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Definisi Tabdzir

Tabdzir berasal dari kata Arab بَذَرَ (**badzara**) yang berarti menyia-nyiakan atau menghambur-hamburkan sesuatu secara tidak bertanggung jawab. Dalam terminologi Islam, Tabdzir didefinisikan sebagai tindakan pemborosan atau pengeluaran harta dan sumber daya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan.

Tabdzir berbeda dengan Israf. Jika Israf merujuk pada tindakan berlebihan (melampaui batas kebutuhan), Tabdzir lebih spesifik mengacu pada pemborosan harta atau sumber daya untuk hal-hal yang tidak memiliki manfaat. Dalam Al-Qur'an, Allah mengutuk perilaku Tabdzir dengan menyamakannya dengan sifat setan, sebagaimana disebutkan dalam **QS. Al-Isra [17]: 26-27**:

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Dalil-Dalil tentang Tabdzir

Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW dengan tegas melarang Tabdzir, baik dalam bentuk pemborosan harta, waktu, maupun sumber daya. Berikut beberapa dalil penting:

- **QS. Al-Isra [17]: 26-27** pada ayat ini menjadi dasar utama larangan Tabdzir. Allah menyebut orang-orang yang boros sebagai "saudara setan," karena perilaku tersebut mencerminkan ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah.

- **QS. Al-An'am [6]: 141**

"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Walaupun ayat ini lebih merujuk pada Israf, Tabdzir juga termasuk dalam kategori pemborosan yang tidak disukai Allah.

- Hadis Rasulullah SAW:

Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah membenci tiga hal: pembicaraan yang sia-sia, menyia-nyiakan harta, dan banyak meminta-minta." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mempertegas larangan Tabdzir, terutama dalam konteks menyia-nyiakan harta.

Manifestasi Tabdzir dalam Kehidupan

Tabdzir dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya:

- Pemborosan Harta dalam Hal yang Haram atau Tidak Bermanfaat: Contoh: Menggunakan harta untuk perjudian, hiburan yang tidak islami, atau membeli barang-barang mewah yang hanya untuk pamer.
- Menghambur-Hamburkan Makanan: Banyak orang membuang makanan yang masih layak konsumsi. Dalam Islam, membuang makanan adalah bentuk penghinaan terhadap nikmat Allah.
- Tabdzir dalam Sumber Daya Alam: Menggunakan air, listrik, atau bahan bakar secara berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhan. Contohnya adalah membiarkan keran air terbuka tanpa alasan yang jelas.
- Tabdzir dalam Waktu: Menghabiskan waktu untuk aktivitas yang tidak produktif atau sia-sia, seperti terlalu banyak bermain media sosial atau hiburan tanpa batas.

Dampak Negatif Tabdzir

Tabdzir memiliki dampak buruk yang sangat luas, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun lingkungan. Berikut adalah beberapa dampaknya:

Dampak Individu:

- Kehilangan keberkahan dalam hidup akibat tidak menghargai nikmat Allah.

- Menimbulkan kebangkrutan atau kemiskinan karena gaya hidup boros.
- Membentuk karakter yang tidak bertanggung jawab dan cenderung materialistis.

Dampak Sosial:

- Meningkatkan ketimpangan ekonomi antara orang kaya dan miskin.
- Menimbulkan kecemburuan sosial akibat gaya hidup mewah yang dipamerkan.
- Mengurangi solidaritas sosial karena harta digunakan untuk hal-hal tidak bermanfaat daripada membantu orang lain.

Dampak Lingkungan:

- Kerusakan ekosistem akibat eksploitasi sumber daya secara berlebihan.
- Penumpukan sampah, terutama dari barang-barang konsumsi yang tidak diperlukan.

Solusi untuk Menghindari Tabdzir

Islam memberikan panduan praktis untuk menghindari Tabdzir, antara lain:

- Menerapkan Hidup Sederhana (Zuhud): Hidup sederhana bukan berarti miskin, tetapi memanfaatkan harta untuk kebutuhan yang bermanfaat dan menghindari pemborosan.
- Meningkatkan Rasa Syukur kepada Allah: Dengan bersyukur, seseorang akan lebih menghargai nikmat Allah dan menggunakannya dengan bijak.
- Bersedekah dan Berinfak: Mengalihkan harta yang berlebih untuk membantu orang lain, terutama kaum fakir dan miskin. Ini adalah cara efektif untuk mencegah Tabdzir.
- Pendidikan tentang Pengelolaan Sumber Daya: Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menggunakan sumber daya secara efisien.
- Berpegang pada Prinsip Akhirat: Kesadaran bahwa semua harta adalah amanah dari Allah akan mendorong seseorang untuk menggunakannya secara bertanggung jawab, karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat.

Relevansi Larangan Tabdzir dalam Kehidupan Modern

Dalam era modern, Tabdzir semakin sering terjadi akibat gaya hidup konsumtif yang didorong oleh kapitalisme dan globalisasi. Orang-orang cenderung mengutamakan status sosial melalui kepemilikan barang-barang mewah, tanpa mempertimbangkan manfaatnya.

Selain itu, krisis lingkungan yang terjadi saat ini, seperti perubahan iklim dan polusi, sebagian besar disebabkan oleh gaya hidup boros yang menya-nyiaikan sumber daya alam. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang larangan Tabdzir sangat relevan untuk menciptakan pola hidup yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Perbedaan antara Israf dan Tabdzir

Meskipun sering digunakan secara bergantian, israf dan tabdzir memiliki perbedaan mendasar. Israf mencakup semua bentuk pengeluaran atau tindakan yang melampaui batas kebutuhan, baik itu dalam hal halal maupun haram. Sebaliknya, tabdzir lebih spesifik merujuk pada penggunaan sumber daya untuk sesuatu yang tidak memiliki manfaat sama sekali, sehingga cenderung bersifat mubazir.

Dampak Israf dan Tabdzir

1. Spiritual: Al-Qur'an menegaskan bahwa israf dan tabdzir menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketakwaan. Kedua perilaku ini mencerminkan kurangnya rasa syukur terhadap nikmat Allah.
2. Sosial: Perilaku berlebihan dan pemborosan dapat memperbesar kesenjangan sosial, di mana sebagian individu hidup dalam kelimpahan sementara yang lain menderita kekurangan.
3. Ekonomi dan Lingkungan: Dari sudut pandang ekonomi, israf dan tabdzir menyebabkan pemborosan sumber daya yang berdampak pada kelangkaan dan kerusakan lingkungan.

Panduan Moderasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan dan moderasi (wasatiyyah) sebagai prinsip utama

dalam mengelola kehidupan. Dalam Surah Al-Furqān (25:67), Allah berfirman: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” Ayat ini menjadi pedoman penting dalam menghindari israf dan tabdzir.

Relevansi dalam Kehidupan Modern

Konsep israf dan tabdzir sangat relevan dalam menghadapi tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, limbah plastik, dan kelangkaan energi. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya yang bijaksana dapat membantu masyarakat menciptakan kehidupan yang lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Israf dan Tabdzir adalah dua konsep penting dalam Islam yang menekankan moderasi dan tanggung jawab dalam memanfaatkan nikmat Allah. Israf merujuk pada perilaku berlebihan yang melampaui batas kebutuhan, seperti makan atau menggunakan harta secara berlebihan. Sementara itu, Tabdzir adalah penghamburan harta atau sumber daya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti membeli barang hanya untuk pamer atau membuang makanan. Kedua perilaku ini dilarang dalam Al-Qur'an dan Hadis, karena dapat merugikan individu, masyarakat, dan lingkungan. Dampak negatifnya mencakup masalah kesehatan, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, serta hilangnya keberkahan hidup.

Islam menawarkan solusi untuk menghindari Israf dan Tabdzir dengan menerapkan pola hidup sederhana, bersyukur atas nikmat Allah, dan bersedekah untuk membantu orang lain. Pendidikan tentang konservasi sumber daya juga penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks modern, ajaran ini sangat relevan untuk menghadapi gaya hidup konsumtif yang memicu pemborosan serta krisis lingkungan. Dengan mengamalkan prinsip moderasi dan tanggung jawab, umat Islam dapat menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, berkelanjutan, dan sejalan dengan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Sulaiman. Sunan Abu Dawud. Beirut: Al-Maktab Al-Islami. Al-Bukhari, Imam. Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. Madarij as-Salikin. Riyadh: Darussalam.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. Adab al-Dunya wa al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. An-Nawawi, Imam. Riyadhus Shalihin. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Raghib al-Isfahani. Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an. Cairo: Dar al-Ma'arif. As-Sa'di, Abdurrahman. Tafsir Al-Karim Ar-Rahman. Riyadh: Darussalam.
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. Sunan At-Tirmidzi. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Azzam, Abd al-Rahman. *The Eternal Message of Muhammad*. London: Oxford University Press.
- Badawi, Jamal A. (1982). *Islamic Teachings on Moderation and Balance*. Cambridge: Islamic Information Foundation.
- Hasan, Sulaiman. (2005). *Pola Hidup Sederhana dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Al-Huda.
- Ibn Katsir, Ismail. Tafsir Ibn Katsir. Riyadh: Darussalam.
- Muslim, Imam. Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Nasution, Harun. (1986). *Islam Rasional*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Syaikh Shalih al-Fauzan. *Durus Al-Muhimmah li 'Ammatil Ummah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Yusuf Al-Qaradawi. (1999). *Fiqh Prioritas: Panduan Menerapkan Nilai Islam dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar